

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah kerangka-kerangka pemahaman yang memungkinkan individu untuk menguraikan kompleksitas dunia nyata. Dengan kata lain ialah sudut pandang yang membentuk pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam konteks sosial, ilmiah, atau budaya. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, peneliti mempercayai bahwa tiap individu memiliki pemahaman subjektif akan dunia tempat mereka tinggal dan bekerja sehingga makna yang dihasilkan akan bervariasi (Creswell & Creswell, 2023, p. 39).

Adapun tujuan dari penggunaan paradigma konstruktivisme yaitu mencari sebanyak mungkin variasi pandangan mengenai isu atau topik yang diteliti. Jawaban yang muncul akan bergantung pada pandangan partisipan atas realitas situasi tersebut pada kehidupannya. Semakin terbuka pertanyaan yang diajukan, maka semakin baik karena peneliti mampu mengkonstruksikan dengan cermat jawaban partisipan yang dapat berlandaskan nilai-nilai sosial, historis dan terbentuk melalui interaksi dengan orang lain (Creswell & Creswell, 2023, p. 42).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena akan membantu dalam mendapatkan informasi sesuai dengan isu penelitian. Peneliti akan memahami bagaimana pemaknaan para model laki-laki metroseksual bergaya androgini terkait maskulinitas yang ada di Indonesia dan bagaimana mereka membentuk realitas maskulinitas ideal berdasarkan profesi model, gaya berpakaian, dan media sosial yang mereka gunakan. Dalam hal ini, peneliti percaya bahwa pemaknaan individu terhadap model ini akan bervariasi dan bersifat unik, mengingat pengalaman pribadi mereka dalam konteks hubungan intim dan pandangan mereka terhadap maskulinitas yang berkembang. Peneliti akan menggali motif yang mempengaruhi partisipan memilih menjalani profesi

model bergaya androgini dan bagaimana mereka berani merepresentasikan gaya berpakaian unik mereka sebagai bagian dari *self-branding* di tengah paham maskulinitas hegemoni tradisional dan budaya patriarki.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell & Creswell (2023, p. 39) merupakan jenis penelitian yang memiliki fokus pada eksplorasi juga makna yang terkandung dalam sejumlah individu atau kelompok orang, yang berkaitan dengan masalah sosial tertentu. Jenis penelitian kualitatif secara umum dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti studi tentang kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku manusia, konsep atau fenomena tertentu, permasalahan sosial, dan bidang lainnya. Salah satu keunggulan penggunaan metode kualitatif adalah kemampuannya untuk menggali dan mengungkapkan apa yang tersembunyi di balik fenomena yang sering kali rumit dan sulit dipahami.

Jenis penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti karena peneliti hendak mengetahui secara mendalam terkait fenomena penggunaan *fashion* androgini yang terjadi di kalangan para model, khususnya model laki-laki metroseksual sehingga memberikan pandangan baru akan maskulinitas yang berkembang di masyarakat dengan mengidentifikasi motif yang mendasari keputusan tersebut. Selain itu, sifat dari penelitian ini adalah eksploratif sehingga peneliti akan fokus meneliti suatu bidang yang belum diteliti dan di dalamnya peneliti ingin mengembangkan gagasan awal dan penelitian yang lebih terfokus pertanyaan tanpa menggunakan dasar teori apapun (Neuman, 2014, p. 30).

3.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode fenomenologi yang mampu menggambarkan pengalaman individu terkait suatu fenomena sosial yang terjadi (Creswell & Creswell, 2023, p. 46). Peneliti menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) oleh Jonathan Smith yang bertujuan menguji bagaimana tiap orang memahami pengalaman hidup mereka (Smith et al., 2022,

pp. 15–16). Smith mengatakan dengan pendekatan IPA berkomitmen melakukan analisis yang lebih rinci terhadap suatu kasus tertentu sehingga peneliti mampu mengetahui secara detail bagaimana pengalaman maupun perasaan partisipan terkait suatu isu atau fenomena tertentu (Smith et al., 2022, pp. 15–16). Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian pun relatif kecil dan menekankan pada homogenitas sehingga mampu mengonvergensi dan divergensi secara mendetail (Smith, 2009, p. 9; J. A. Smith et al., 2022, pp. 15–16). Dengan demikian, penelitian yang menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) diharapkan memiliki komitmen tinggi untuk mengkaji detail pengalaman tiap partisipan terkait dengan isu dan fenomena yang diangkat, dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis bagaimana fenomena penggunaan gaya *fashion* androgini marak di kalangan model laki-laki metroseksual.

3.4 Partisipan

Penelitian yang menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dalam keputusan menentukan partisipan dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) bukan berdasarkan metode probabilitas (*probability methods*) (Smith, 2009, pp. 50–52; Smith et al., 2022, pp. 75–76). Pemilihan partisipan yang tepat diharapkan dapat memberikan akses dan perspektif atas fenomena yang hendak diteliti. Tiap partisipan mewakili suatu perspektif, bukan mewakili suatu populasi dengan tujuan mampu menganalisis perspektif secara tajam dan terperinci atas pemahaman para partisipan (Smith et al., 2022, pp. 75–76). Dengan demikian, diharapkan partisipan mampu memberikan wawasan terkait pengalaman tertentu. Dalam penelitian ini, adapun kriteria partisipan yang dipilih di antaranya:

- a) Model laki-laki yang menggunakan gaya androgini dalam berpakaian umur 20-40 tahun (dewasa awal)
- b) Setidaknya pernah melakukan *catwalk* di *runway* dengan busana berkonsep *genderless* atau androgini

- c) Menggunakan media sosial dan berani merepresentasikan gaya berpakaian androgini di media sosial sebagai “*self-branding*” mereka
- d) Pernah mengalami *toxic masculinity* di hidupnya karena pekerjaannya sebagai model androgini

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), analisis yang mendalam mengenai pemahaman dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka menjadi fokus utama. Oleh karena itu, diperlukan instrumen pengumpulan data yang fleksibel, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh (J. Smith, 2009b, pp. 59–61; Smith et al., 2022, p. 90). Data primer akan didapatkan oleh peneliti melalui wawancara semi-terstruktur langsung dengan partisipan yang mampu memberikan informasi yang sesuai, dalam penelitian ini adalah para laki-laki model metroseksual bergaya androgini yang berani keluar dari standarisasi berpakaian laki-laki yang maskulin. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui buku harian, maupun kajian pustaka. Dalam proses pengumpulan data primer akan melibatkan panduan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti, yang dirancang untuk memberikan ruang yang nyaman bagi partisipan.

Pengumpulan data dengan metode wawancara semi-terstruktur di mana jadwal wawancara digunakan secara fleksibel dan partisipan mempunyai kepentingan penting dalam apa yang diliput. Transkrip wawancara dianalisis kasus per kasus melalui analisis kualitatif dan sistematis. Hal ini kemudian diubah menjadi sebuah narasi dimana interpretasi analitik peneliti disajikan secara rinci dan didukung dengan kutipan kata demi kata dari para partisipan.

3.6 Keabsahan Data

Validitas adalah salah satu aspek kunci dalam penelitian kualitatif yang menilai sejauh mana temuan penelitian sesuai dan akurat dari perspektif peneliti, partisipan, atau pembaca laporan penelitian Creswell & Creswell (2023). Dalam metode penelitian fenomenologi berdasarkan pendekatan *Interpretative*

Phenomenological Analysis (IPA), Smith (2009, pp. 177–180; 2022, p. 245) memanfaatkan kriteria dari Yardley dalam melakukan keabsahan data atau validitas data di antaranya terdapat empat kriteria yaitu:

a. *Sensitivity to context*

Yardley menekankan pentingnya penelitian kualitatif yang mampu menunjukkan kepekaan terhadap konteks penelitian. Dalam penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), kepekaan ini dimulai sejak proses wawancara berlangsung. Kualitas wawancara *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) bergantung pada keterampilan peneliti, pemahaman yang mendalam terhadap topik, dan komitmen penuh terhadap partisipan. Kepekaan juga diperlukan selama analisis data untuk menginterpretasikan informasi partisipan dengan cermat.

b. *Commitment and rigour*

Komitmen dan ketelitian dalam hal ini dapat terlihat dalam perhatian peneliti pada partisipan selama proses pengumpulan data. Ketelitian juga diperlukan agar kualitas wawancara lebih baik dan mudah dianalisis.

c. *Transparency and coherence*

Transparansi berarti peneliti harus dapat menjelaskan dengan jelas tahapan-tahapan penelitian, seperti pemilihan partisipan, pelaksanaan wawancara, dan proses analisis data. Sementara itu, kohesi berkaitan dengan keselarasan juga kesatuan di mana peneliti wajib memberikan argumen yang logis.

d. *Impact and importance*

Yardley mengatakan bahwa validitas sejati terletak pada kemampuan penulis untuk menyajikan sesuatu yang menarik, penting, dan berguna dalam konteks penelitian.

e. *Independent audit*

Independent audit adalah langkah yang kuat untuk memvalidasi penelitian kualitatif. Ini dilakukan dengan memeriksa bukti-bukti penelitian dari awal hingga akhir, termasuk hasil rekaman, draf penelitian, dan hasil akhir penelitian.

Dengan memperhatikan kriteria-kriteria diatas keabsahan data pada penelitian kualitatif, khususnya pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dapat menjaga validitasnya untuk menghasilkan temuan yang relevan dan dapat dipercaya.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian tentang “Pemaknaan Model Laki-laki Metroseksual Bergaya Androgini Mengenai Maskulinitas di Indonesia” akan menggunakan enam langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian fenomenologi sesuai dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) menurut (Smith, 2009, pp. 82–106; Smith et al., 2022, pp. 125–177).

a. *Reading dan re-reading*

Pada langkah awal ini, peneliti akan membaca dan membaca ulang data asli yang telah diperoleh. Mendengarkan rekaman wawancara membantu dalam memahami konteks partisipan dan membayangkan situasi wawancara untuk mendalami pemahaman terhadap data yang ada.

b. *Explanatory Noting*

Proses *initial noting* melibatkan analisis data dalam konteks semantik dan penggunaan bahasa partisipan. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi dengan spesifik apa yang dibicarakan, dipahami, dan dipikirkan oleh partisipan tentang isu yang dibahas. Ada tiga proses yang dibedakan dalam tahap *initial noting* yaitu *descriptive comments*, *linguistic comments* dan *conceptual comment*.

c. *Constructing experiential statements*

Pada tahap ini peneliti mereduksi informasi yang dianggap tidak penting dan mengidentifikasi pola dari catatan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya berdasarkan tema-tema yang muncul.

d. *Searching for connections across experiential statements*

Tahap selanjutnya adalah mencari hubungan antara tema-tema yang telah diidentifikasi untuk membentuk struktur yang memungkinkan peneliti menemukan aspek paling menarik dan penting dari data yang dikumpulkan.

e. *Naming the Personal Experiential Themes (PETS), consolidating and organizing the them in a table*

Di tahap ini peneliti membuat tabel untuk mengelompokkan pengalaman tiap partisipan dalam tema-tema besar. Personal Experiential Themes (PETs) ini adalah penyempurnaan dari “Tema Partisipan” milik J. Smith (2009). PET ini dituliskan dengan menggunakan huruf kapital *bold* dibagi menjadi subtema-subtema lainnya yang ditulis dengan huruf kecil dan tebal. Selanjutnya diikuti oleh serangkaian pernyataan pengalaman masing-masing partisipan yang diberi nomor halaman dalam transkrip kemudian kata kunci (key words) dari pernyataan dalam transkrip yang mewakili pernyataan partisipan.

f. *Continuing the individual analysis of other cases*

Setelah mengikuti lima tahap analisis data pada satu partisipan, peneliti kemudian melanjutkan langkah-langkah yang sama pada partisipan-partisipan berikutnya. Setiap kasus tidak diperlakukan dengan sama, tetapi juga disesuaikan dengan data yang ada, hal ini dilakukan agar mencegah percampuran informasi dari beberapa kasus yang ada.

g. *Working with Personal Experiential Themes (PETs) to develop Group Experiential Themes (GETs) across cases*

Pada tahap ini, akan mencari pola persamaan dan perbedaan dari seluruh *Personal Experiential Themes* (PETs) untuk kemudian dikembangkan menjadi *Group Experiential Themes* (GETs). Peneliti akan mengidentifikasi kaitan yang ada antar kasus dengan melihat beberapa hal yang paling dominan.